

Analisis Model Integrasi-Interkoneksi Pada Pengembangan Kurikulum PAI

Amira

*Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
Email: amirayasin205@gmail.com*

ABSTRACT

This article analyzes models of integration and interconnection applied to the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. It begins by mapping conceptual distinctions between integration (bringing content together within a coherent framework) and interconnection (explicitly linking concepts across subjects and life contexts). Using a literature-synthesis method, the paper examines theoretical models (including integrated, interdisciplinary, and integration–interconnection paradigms) and examples of practical implementation in Indonesian and international Islamic education settings. Key analytic lenses are curriculum coherence, learning outcomes alignment, pedagogical practicality, and socio-cultural fidelity to Islamic values. The review identifies strengths of integrated approaches—improved relevance, holistic character formation, and facilitation of cross-disciplinary competencies—and also recurring challenges, such as teacher readiness, assessment alignment, and risk of diluting religious specificity. Based on comparative analysis, the paper proposes a pragmatic model for PAI curriculum development that combines thematic integration with explicit interconnection mapping, supported by teacher professional development, modular learning materials, and competency-based assessment rubrics. The conclusion highlights implications for policymakers and recommends empirical validation through classroom action research and longitudinal outcome studies.

Keywords: *integration; interconnection; curriculum development; Islamic Religious Education; PAI.*

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis model-model integrasi dan interkoneksi yang diterapkan pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tulisan dimulai dengan memetakan perbedaan konseptual antara integrasi (penggabungan isi secara koheren) dan interkoneksi (pemetaan hubungan lintas-mata pelajaran dan konteks kehidupan). Menggunakan metode sintesis literatur, artikel menelaah model teoretis (termasuk kurikulum terintegrasi, interdisipliner, dan paradigma integrasi-interkoneksi) serta contoh implementasi praktis dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dan internasional. Lensa analitis mencakup koherensi kurikulum, kesesuaian capaian pembelajaran, keterlaksanaan pedagogis, dan kesetiaan sosio-kultural terhadap nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan kelebihan pendekatan terintegrasi — relevansi

pembelajaran meningkat, pembentukan karakter yang lebih holistik, dan fasilitasi kompetensi lintas disiplin — serta tantangan berulang seperti kesiapan guru, penjabaran asesmen, dan potensi pengaburan kekhasan keagamaan. Berdasarkan analisis komparatif, diajukan model pragmatis untuk pengembangan kurikulum PAI yang menggabungkan integrasi tematik dengan pemetaan interkoneksi eksplisit, didukung pengembangan profesional guru, materi pembelajaran modular, dan rubrik asesmen berbasis kompetensi. Kesimpulan menekankan implikasi kebijakan dan merekomendasikan validasi empiris melalui penelitian tindakan kelas dan studi longitudinal.

Kata Kunci: Integrasi; interkoneksi; pengembangan kurikulum; Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam realitas sejarah mengalami beberapa perubahan paradigma. Mulai dari perubahan dalam menekankan hafalan tentang teks-teks ajaran agama menjadi model pemahamantujuan, makna dan motivasi beragama Islam hingga kepada perubahan cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut menjadi berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama Islam. Usaha pengembangan kurikulum yang dilakukan berpangkal pada agama Islam mendorong penganutnya agar mampu menyeimbangkan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Di sisi lain, ajaran Islam dihadapkan pada kenyataan masyarakat yang begitu rumit dan bahkan semakin kompleks dari hari ke hari.¹

Konsep integrasi-interkoneksi perlu diterapkan dalam rangka mengikis dikotomi atau ruang dualisme ilmu yang memisahkan antara pendidikan agama dan umum yang selanjutnya akan memberikan dampak kepada pemilahan kesadaran beragama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam Islam, upaya integrasi ilmu pengetahuan masif dilakukan oleh beberapa ilmuwan muslim seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Ismail Raji` al-Faruqi, Ziauddin Sardar,

¹ Raudhah Proud, To Be, and Professionals *Jurnaltarbiyahislamiyah*, “RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*” 8 (2023): 1037–52.

dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Upaya integrasi ilmu juga terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademisi di Indonesia.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang berusaha saling menghargai antara keilmuan umum dan agama, karena sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia sehingga akan menghasilkan sebuah kerja sama dan rasa saling memahami antara kedua keilmuan dalam pendekatan (approach) dan metode berpikir (process and procedure). Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai solusi dalam pengembangan kurikulum PAI dengan menyelesaikan persoalan baru yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya dalam perkembangan kurikulum akan memunculkan kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia melalui pendekatan dan metode berpikir dan diharapkan menghasilkan rencana kurikulum yang lulus dan spesifik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Interkoneksi

Berdasarkan evaluasi terhadap tiga model integrasi-interkoneksi—Pohon Ilmu, Jaring Laba-laba, dan Twin Tower—dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), berikut ini disajikan temuan utama dari penelitian ini:

1. Model Pohon Ilmu

Model Pohon Ilmu menggambarkan hubungan antara ilmu agama dan disiplin ilmu lainnya, di mana ajaran agama berfungsi sebagai akar yang mendukung keseluruhan pengetahuan. Dalam model ini, ilmu agama membentuk dasar bagi pengetahuan praktis lain, diibaratkan sebagai batang pohon. Cabang-cabangnya melambangkan berbagai ilmu spesifik yang berkembang dari fondasi agama tersebut.

2. Model Jaring Laba-laba

Model ini merepresentasikan pendidikan sebagai suatu jaringan

yang kompleks, di mana setiap simpul mewakili disiplin ilmu tertentu yang saling berhubungan. Integrasi antara budaya teks, budaya ilmu pengetahuan, dan budaya filsafat menjadi pusat dari model ini. Penemuan menunjukkan bahwa penerapan model Jaring Laba-laba dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir interdisipliner, karena mereka didorong untuk melihat setiap bidang ilmu sebagai bagian dari keseluruhan sistem pengetahuan yang saling terkait.

3. Model Menara Kembar

Model Menara Kembar, yang terdiri dari dua menara simbolis yang mewakili ilmu agama dan ilmu umum, mencerminkan keseimbangan antara kedua bidang tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memfasilitasi dialog antara ilmu agama dan ilmu umum, menekankan bahwa meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, mereka tetap saling melengkapi.²

2.2. Pengembangan Kurikulum PAI Melalui Pendekatan Integratif-Interkonektif

Melalui pengembangan kurikulum terintegrasi (integrated curriculum) dalam PAI, fokus pengembangan kurikulum mengarah pada suatu pokok bahasan yang integrated atau terpadu secara menyeluruh. Pokok bahasan yang terpadu ini dapat dicapai melalui pemusatan pembelajaran pada satu permasalahan tertentu dengan alternatif pemecahannya melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang dibutuhkan, sehingga mampu mempersempit batasan antar mata pelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran berfokus pada menjadikan mata pelajaran sebagai sarana untuk mendekati permasalahan yang menjadi fokus kajian dan tidak terfokus pada mempelajari mata pelajaran. Hal ini mampu membuat setiap peserta didik mendapatkan

² Jaring Laba-laba et al., “Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi : Analisis Pendekatan Pohon Ilmu , Universitas Muhammadiyah Pare-Pare , Indonesia Kolonial , vol 1, no. 4 (2024).

pengalaman belajar berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing, serta secara psikologis mampu menjadi sarana dalam pengembangan pribadi yang utuh. Lebih lanjut, mata pelajaran yang diampu oleh pendidik saat mata pelajaran berlangsung dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI akan tetap menjadi landasan sekaligus pusat pengintegrasian topik, sehingga ruh pelaksanaan pembelajaran tidak mengabaikan mata pelajaran utama yakni PAI.³

2.3. Muatan keilmuan Integrasi Interkoneksi

Untuk memahami muatan keilmuan integrasi interkoneksi dalam manajemen kurikulum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang merupakan rumpun Ulumuddin dapat menggunakan pemikiran epistemologi Muhammad Abid Al Jabiri khas pemikiran Islam, yakni epistemologi bayani, irfani dan burhani. Menurut M Amin Abdullah, episteme bayani irfani dan burhani jika diintegrasikan interkoneksi maka hubungannya berbentuk sirkular, model sirkular ini, corak hubungannya bersifat berputar melingkar, model kerjanya dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisi epistemology keilmuan yang telah baku bayani, irfani dan burhani.⁴

3. KESIMPULAN

Studi ini telah secara mendalam mengeksplorasi tiga model yang berbeda dalam hal integrasi dan interkoneksi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga model tersebut adalah Model Pohon Ilmu, Model Jaring Laba-laba, dan Model Menara Kembar. Setiap model tidak hanya menawarkan pendekatan yang khas tetapi juga mencerminkan cara yang unik untuk mengaitkan pengetahuan agama dengan disiplin ilmu umum lainnya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang

³ Proud, Be, and Jurnaltarbiyahislamiyah, “RAUDHAH Proud To Be Professionals JurnalTarbiyahIslamiyah.”

⁴ Budi Pekerti, "Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi" 1, no. 1 (2022): 326–42.

bagaimana pendidikan agama dapat berkolaborasi dengan berbagai bidang ilmu dalam rangka memperkaya pengalaman belajar siswa serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan intelektual mereka.

Model Pohon Ilmu menyoroti betapa krusialnya peran ilmu agama sebagai fondasi yang mendasari ilmu pengetahuan di bidang lain. Melalui pendekatan ini, muncul kesadaran yang mendalam mengenai pentingnya etika dalam disiplin ilmu umum, yang sejatinya berakar dari ajaran dan prinsip-prinsip agama. Dengan kata lain, model ini tidak hanya memberikan pemahaman akademis kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menyadari bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama dapat menjadi landasan yang kokoh bagi berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pengetahuan dan etika religius saling terkait dan saling mempengaruhi, menciptakan pandangan dunia yang lebih holistik bagi para pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- S Munawir, Tobroni, “Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi : Analisis Pendekatan Pohon Ilmu , Universitas Muhammadiyah Pare-Pare , Indonesia Kolonial , Di Mana Sistem Pendidikan Di Pesantren Lebih Menekankan Kajian Agama , Sementara” 1, no. 4 (2024).
- Pekerti, Budi. "Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi" 1, no. 1 (2022): 326–42.
- Proud, Raudhah, To Be, and Professionals *Jurnaltarbiyahislamiyah*. “RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*” 8 (2023): 1037–52.